

Pengumpulan Data

- ◆ Terdapat 2 jenis data :
 - a. Data Primer : Data yang langsung dikumpulkan/diperoleh dari sumber pertama.
 - b. Data Sekunder : Data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama, dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis.
- ◆ Mutu Data Primer dapat diatur oleh peneliti, dan tergantung pada beberapa aspek :
 1. Tergantung mutu alat pengambil/pengukur data – jika alat pengambil/pengukur data mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik, maka data yang diperoleh juga valid dan reliabel.
 2. Tergantung kualifikasi si pengambil data. Contoh : tes psikologis tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang
 3. Tergantung ketertiban prosedur pengumpulan data : setiap alat pengumpulan data mempunyai panduan pelaksanaan yang harus diikuti agar data yang diperoleh valid dan reliabel
- ◆ Mutu Data Sekunder tidak dapat diatur oleh si peneliti, dan seringkali harus diterima apa adanya.
- ◆ Terdapat berbagai cara mengumpulkan data (lihat tabel), yaitu sebagai berikut :
 - a. Cara pengumpulan data tergantung pada bidang ilmunya (eksakta dan sosial)
 - b. Kegiatan yang tercakup dalam pengumpulan data adalah :
 - Kegiatan Pengukuran
 - Kegiatan Perhitungan
- ◆ Pembahasan selanjutnya dititik beratkan pada pengumpulan DATA PRIMER terutama untuk penelitian ILMU-ILMU SOSIAL

CARA PENGUMPULAN DATA

KEGIATAN	BIDANG ILMU	ALAT UKUR	HASIL PENGUKURAN DAN CONTOH
PENGUKURAN	EKSAKTA	Instrumen Fisik Baku	KONTINYU (biasanya berdistribusi normal) Interval : temperatur rasio : panjang, waktu, kebisingan
	SOSIAL	1. Wawancara 2. Observasi 3. Kuesioner 4. Kombinasi 1,2,3	KONTINYU rasio : rata-rata umur rata-rata jumlah rata-rata Penghasilan rata-rata lama menganggur
DISKRIT Nominal : Golongan agama Jenis kelamin Golongan darah Ordinal : Kelas Ekonomi			
PENGHITUNGAN	EKSAKTA DAN SOSIAL	Counter	DISKRIT rasio : jumlah penduduk jumlah anak usia sekolah

Pengumpulan Data :

- ◆ Pengumpulan Data Primer dalam ilmu-ilmu Sosial menggunakan metode berikut :
 1. Pengamatan (Observasi)
 2. Wawancara (Intervoew)
 3. Daftar Pertanyaan (Angket/Kuesioner)
 4. Kombinasi 1, 2, dan 3

A. PENGAMATAN (OBSERVASI)

- Tujuan : mengamati obyek penelitian untuk mengerti tentang obyek penelitian tersebut
- Biasanya digunakan sebagai alat pengumpul data untuk obyek yang belum banyak diketahui (eksploratif)
- Syarat pelaksanaan pengamatan :
 1. Pengamatan harus dilakukan secara SISTEMATIS
 2. Obyek yang diamati harus dalam keadaan WAJAR (keadaan sebenarnya), tidak dipengaruhi/diatur ataupun dimanipulasikan
 3. Obyek yang diamati harus REPRESENTATIF
 4. Pengamatan harus VALID dan RELIABEL
- Terdapat 2 Jenis cara pengamatan, yaitu :
 1. Pengamatan PARTISIPATIF
 - Dalam melakukan pengamatan, pengamat/peneliti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diamati
 2. Pengamatan NON-PARTISIPATIF
 - Dalam melakukan pengamatan, pengamat/peneliti berada di luar kelompok yang diamati
- Perbedaan ini menyebabkan kedua jenis pengamatan mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda

PENGAMATAN PARTISIPATIF	PENGAMATAN NON-PARTISIPATIF
<p>KEUNTUNGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan merupakan bagian dari obyek yang diteliti, sehingga obyek tidak terpengaruh/terganggu oleh kehadiran pengamat <p>KERUGIAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamat terlalu terlibat sehingga bisa terpengaruh oleh obyek yang diamati dan tidak lagi melihat dengan tajam, karena sudah terbiasa 	<p>KEUNTUNGAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan tidak merupakan bagian dari obyek yang diteliti, sehingga dapat melihat dengan tajam tanpa dipengaruhi oleh obyek yang diamati <p>KERUGIAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran pengamat, karena merupakan unsur luar, bisa mengganggu/mempengaruhi obyek sehingga menjadi tidak wajar

- Karena sulit dilaksanakan (perlu waktu lama, pengamatan harus melakukan penetrasi tanpa mengganggu kewajaran obyek yang diamati), pengamatan non-partisipatif lebih sering digunakan

- Kesulitan pengamatan terutama terjadi karena tidak semua individu bersedia diamati – seringkali pengamatan dianggap sebagai AGRESI

Pelaksanaan Pengamatan

- Tujuan pengamatan harus jelas dan eksplisit, sehingga pengamat tahu apa-apa yang perlu diamati
- Perlu diketahui latar belakang obyek yang diamati, agar dapat dilakukan pengamatan dengan baik
 - Diketahui dengan jelas cara untuk melaksanakan pengamatan
 - Diketahui cara menafsirkan arti pengamatan
- Selain itu, perlu ditetapkan
 1. Tempat dan waktu pengamatan
 2. Siapa/apa yang diamati
 3. Data apa yang akan dikumpulkan
 4. Bagaimana cara mengumpulkan dataContoh :
 - cara memperoleh ijin
 - apa saja yang tabu
 - bagaimana cara menghindari tabu
- 5. Cara pencatatan yang tepat
- Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan adalah sebagai berikut
 1. Rumusan hipotesis ataupun tujuan penelitian harus jelas agar dapat mengarahkan pengamatan secara tepat
 2. Menggunakan teknik pengamatan yang terkontrol dengan standar ukuran obyektif
 3. Kondisi pada saat pelaksanaan pengamatan dicatat dengan cermat – untuk mengetahui keterbatasan pengamatan
 4. Menghindari pengamatan bersifat subyektif (prasangka)

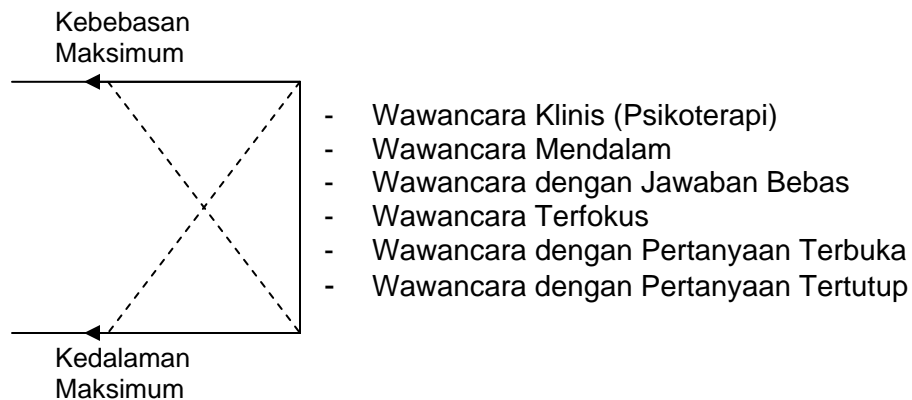
B. WAWANCARA (INTERVIEW)

- Suatu langkah dalam penelitian ilmiah berupa penggunaan proses komunikasi verbal, untuk mengumpulkan informasi dari seseorang ataupun sekelompok orang
- Informasi dikumpulkan dari orang yang diwawancara (OYD) oleh Pewawancara (P)
- Karena wawancara merupakan proses komunikasi antar individu, maka agak berbeda jika SALING MENGENAL ataupun TIDAK SALING MENGENAL
- Jika tidak saling mengenal, hasil yang diperoleh sangat tergantung pada :
 1. Sikap, bakat dan pengalaman P
 2. Kepandaian P untuk membuat OYD mau berbicara
 3. Jenis informasi yang dikumpulkan lewat wawancara; jika sensitif lebih sulit

- Penggunaan wawancara dapat dibagi menjadi beberapa jenis :
 1. Penggunaan pada pengobatan kejiwaan (PSIKOTERAPI), aspek pentingnya adalah VALIDITAS
 2. Penggunaan untuk poll pendapat umum, aspek pentingnya ada TINGKAT KEPERCAYAAN
Tendensi : sering dimanipulasi
 3. Penggunaan pada penelitian ilmiah seperti sekarang, dengan mempertimbangkan/memperhitungkan apa yang akan terjadi antara P dan OYD

Klasifikasi Wawancara

- Pengklasifikasian wawancara dapat ditinjau dari bermacam-macam aspek, antara lain : saat penggunaan, jenis penelitian, penggunaan wawancara, kebebasan dan kedalaman
 1. Menurut SAAT PENGGUNAAN
 - Pada awal penelitian/studi pendahuluan
 - Tahap eksplorasi, untuk mengumpulkan data
 - Akhir penelitian, untuk mengkonfirmasi hasil penelitian
 2. Menurut JENIS PENELITIAN dan TUJUAN yang diinginkan :
 - Penelitian pendapat (poll)
 - Penelitian fakta
 - Penelitian motivasi, contoh : motivasi menggunakan software dalam pengembangan sistem informasi
 3. Menurut KEBEBASAN dan KEDALAMAN :
 - Kebebasan dan kedalaman memberikan corak tertentu pada komunikasi
 - Kebebasan tercermin pada bentuk pertanyaan, lama wawancara, frekuensi wawancara
- Contoh :
- Konseling tidak dapat dilakukan hanya dengan pertanyaan-pertanyaan pendek yang telah direncanakan sebelumnya
 - Jenis wawancara menurut kebebasan dan kedalamannya adalah sebagai berikut



1. Wawancara KLINIS :
 - Jumlah pertanyaan hanya sedikit, seringkali monolog, perlu berulang-ulang, tidak diarahkan oleh P
 - P tidak hanya memperhatikan jawaban, tapi tingkah laku, kosakata (vocabulary), ide, sentimen-sentimen OYD
 - Tujuan utama : membantu OYD untuk mengatasi hambatan-hambatan kejiwaan
2. Wawancara MENDALAM
 - P lebih direktif (mengarahkan) – mengarahkan wawancara pada subyek yang diinginkan, jika perlu secara berulang
 - Seperti pada wawancara klinis, yang diperhatikan bukan hanya jawaban
 - Tidak selalu untuk masalah kejiwaan, bisa juga untuk mengetahui corak kejiwaan
3. Wawancara DENGAN JAWABAN BEBAS
 - Mempelajari stimulasi tertentu dengan banyak pertanyaan; pertanyaan tidak direncanakan sebelumnya
 - Lebih kaku dari nomor 2., karena ada obyektif yang jelas (stimulasi tertentu), tetapi P bebas mengatur bentuk maupun urutan pertanyaan
4. Wawancara TERFOKUS
 - Sama dengan nomor 3., tapi ada tema tertentu sebagai acuan untuk P
 - Lebih tidak bebas karena ada tema
5. Wawancara DENGAN PERTANYAAN TERBUKA
 - Lebih tidak bebas, P menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu, yang telah direncanakan sebelumnya, dan dengan urutan tertentu
 - OYD masih punya kebebasan dalam memberikan jawaban
6. Wawancara DENGAN PERTANYAAN TERTUTUP
 - Paling tidak bebas : pertanyaan telah direncanakan sebelumnya, urutannya tertentu dan OYD hanya diperkenankan menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan contoh : YA / TIDAK
 - Mirip kuesioner karena pertanyaan telah direncanakan sebelumnya, dengan urutan tertentu dan dengan jawaban tertentu.
 - Limitasi penggunaan wawancara dengan pertanyaan tertutup :
 - Pertanyaan mencoba memperoleh jawaban pasti (jawaban telah terbagi-bagi dengan teliti). OYD tidak diberi kesempatan untuk mengorganisasi jawaban walaupun OYD mengerti benar permasalahan. Jawaban yang dikeluarkan adalah yang termudah dikeluarkan/dimengerti, atau sering juga yang paling superfisial

- Dengan demikian, dari 6 contoh tersebut, diperoleh 2 ekstrim, yaitu :
 1. Jumlah pertanyaan sedikit, bentuk pertanyaan tidak direncanakan sebelumnya, sehingga :
 - Jawaban bisa "kaya", kompleks/teliti dan mendalam
 - P dan OYD memperoleh kebebasan maksimum dalam berkomunikasi
 - Waktu pelaksanaan tidak terbatas, bisa berulang-ulang
 - Memusatkan perhatian pada OYD
 2. Jumlah pertanyaan besar, pertanyaan direncanakan dibentuk sebelumnya, kaku, sehingga :
 - Jawaban pendek-pendek, tegas, kedalaman terbatas
 - P dan OYD tidak bebas dalam berkomunikasi
 - Waktu Pelaksanaan terbatas, biasanya hanya dilakukan satu kali
 - Memusatkan perhatian pada permasalahan

Pelaksanaan Wawancara

- Dalam melakukan wawancara, perlu diperhatikan :
 1. Sejauh mana OYD mengerti/mempunyai informasi tentang permasalahan
 2. Teknik apa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi tersebut
- Dalam melakukan wawancara, P bisa menjumpai kondisi berikut :
 1. OYD mengerti mengapa ia bertindak/akan bertindak menurut cara tertentu dan punya informasi yang cukup untuk mendukung pola tindakan tersebut, dan ia bersedia menjawab dengan jawaban yang jelas.
 2. OYD tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mendukung pola bertindak, dalam kondisi seperti ini P bisa memberikan informasi tambahan pada OYD
 3. OYD tidak menyadari hal apa yang ingin diungkapkan lewat wawancara.
- Metode wawancara harus disesuaikan dengan tiga macam keadaan di atas, sebagai berikut :
 1. Kasus pertama, kasus KOMUNIKASI – INFORMASI, cukup menggunakan wawancara dengan pertanyaan tertutup.
 2. Kasus kedua dan ketiga, perlu "eksplorasi", karena informasi yang diperlukan terletak di "dalam" (profond).
 - Eksplorasi, bisa dilakukan dengan macam-macam cara :
 - a. P secara intensif memusatkan perhatian hanya pada satu subyek saja – kalau sasaran lebih luas terpaksa kedalaman kurang (superfisial)
 - b. P mengajukan pertanyaan=pertanyaan langsung (DIRECT) maupun tidak langsung (INDIRECT) dalam rangka merangsang OYD untuk mengeluarkan informasi

- Cara pelaksanaan wawancara :
Terdapat beberapa cara dalam melaksanakan wawancara :
 1. Wawancara TERARAH/TIDAK TERARAH :
 - Permulaan digunakan oleh Rogers untuk pengobatan kejiwaan (psikoterapi), untuk mengetahui kerangka kerja OYD.
 - Terarah atau tidaknya wawancara memperlihatkan apakah isi wawancara telah ditetapkan strukturnya oleh P ataupun tidak ditetapkan sebelumnya.
 2. Wawancara LANGSUNG/TIDAK LANGSUNG :
 - LANGSUNG :
Arti pertanyaan maupun jawaban diterima langsung apa adanya tanpa mencoba menafsirkan artinya lebih lanjut.
 - TIDAK LANGSUNG :
Arti pertanyaan maupun jawaban bisa ditafsirkan berbeda dari bentuk aslinya.
 3. Wawancara INTENSIF/EKSTENSIF:
 - INTENSIF :
 - Mempelajari tipe/struktur jawaban individu, biasa digunakan untuk studi komprehensif atau klinis, terdiri dari serangkaian pertanyaan tentang suatu obyek.
 - Atau ingin mengetahui, secara mendalam, reaksi individu dalam suatu bidang tertentu – obyeknya bisa satu individu yang dipelajari profilnya.
 - EKSTENSIF
 - Dilakukan berulang-ulang pada sejumlah besar individu, menyangkut beberapa pertanyaan tertentu – kemudian frekuensi jawaban diukur untuk melakukan kuantifikasi secara statistik sehingga diketahui persentase setiap jenis jawaban/pendapat.

Hubungan P dengan OYD

- Wawancara merupakan komunikasi P – OYD, sehingga perlu diperhatikan beberapa hal berikut :
 1. Kesulitan Wawancara
 - Wawancara baik jika P dan OYD sama-sama bersedia ; jika tidak ada kesediaan dari kedua belah pihak maka wawancara kurang sempurna
 - Karena bertumpu pada komunikasi seringkali wawancara menjadi tidak sempurna, antara lain karena kita cenderung menginterpretasi sesuai kerangka berpikir masing-masing (makin dalam seseorang tertanam pada kepercayaan sendiri, maka komunikasinya dengan pihak lain akan menjadi semakin sulit)

- Bisa terjadi Penolakan/Penerimaan :
 - a. Penolakan
 - Wawancara adalah "pertemuan" antara 2 pihak sehingga dipengaruhi oleh :
 1. Kerangka berpikir masing-masing pihak.
 2. Corak pertemuan antara kedua pihak, bagaimana pihak yang satu berpikir tentang pihak yang lain.
 - Karena itu, keberhasilan wawancara sangat ditentukan oleh OYD, yang akan menetapkan apakah ia akan menerima/menolak P.
 - Penerimaan / penolakan ini tergantung pada :
 - 1) Siapa yang menginginkan wawancara : jika OYD yang menginginkan, ia akan bersedia diwawancara karena mengharapkan manfaat dari wawancara tersebut.
 - 2) Bagaimana wawancara disajikan/diselenggarakan : jika tidak berkenan, OYD menolak secara rasional ataupun tanpa alasan sama sekali.
 - b. Penerimaan
 - OYD menerima, karena alasan sebagai berikut :
 - 1) Demi sopan-santun sehingga menerima.
 - 2) Ingin mempengaruhi, agar wawancara bisa membawa perubahan sesuai keinginan OYD.
 - 3) Kebutuhan berbicara/berkomunikasi.
- 2. Sikap Pewawancara
 - P perlu mempunyai sikap/kemampuan untuk mengurangi aspek negatif dan memanfaatkan sopan-santun, dan simpati.
 - Mampu membangkitkan minat OYD, misalnya dengan menjelaskan tujuan wawancara/penelitian, badan/lembaga yang terlibat, atau mengungkapkan keterkaitan penelitian dengan kepentingan ilmiah/nasional, dll.
 - Menjamin rasa aman OYD, misalnya dengan membuat wawancara bersifat :
 - Anonim
 - Sampling sehingga OYD kebetulan terpilih.
 - Sedapat mungkin, karakteristik P adalah sebagai berikut :
 - Hangat, simpatik
 - Mampu menunjukkan ekspresi yang cocok, penuh perhatian.
- 3. Hubungan P – OYD sebagai Sumber Kesalahan :
 - Jika perbedaan (tingkatan) P – OYD terlalu menyolok, bisa terjadi kesalahan : OYD menjadi tidak wajar.
- 4. Saat Rawan Dalam Wawancara :
 - terjadi di awal wawancara, di saat P berusaha membangkitkan minat OYD, yaitu jika :
 - 1) P tidak terlalu meyakinkan bagi OYD.
 - 2) P "terbenam" dalam keinginan membangun suasana wawancara yang baik, secara keterlaluhan (over acting).